

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN RUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian, Kedudukan, dan Fungsi LPD**

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 2 Tahun 1988, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah lembaga perkreditan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, dimana pengelolaannya dilakukan oleh Desa Pekraman yang ada di Bali. Pengelolaan lembaga-lembaga tersebut sepenuhnya diarahkan kepada organisasi struktural dan atau fungsional yang ada di masing-masing desa. Sedangkan kegiatannya disesuaikan dengan penerimaan atau pendapatan. Lembaga Perkreditan Desa merupakan salah satu lembaga yang merupakan unit operasional dan berfungsi sebagai wadah kekayaan desa yang berupa uang tunai atau surat-surat berharga lainnya. Pendayagunaan LPD diarahkan kepada usaha-usaha peningkatan taraf hidup krama desa untuk pembangunan desa. Pembentukan LPD di Provinsi Bali berkaitan dengan usaha pelestarian dan pengembangan desa Pekraman atas dasar pertimbangan bahwa :

- 1) Desa Pekraman merupakan Lembaga Tradisional yang lebih mengakur dan dihormati oleh masyarakat pedesaan terutama karena Pekramannya (anggota desa pekraman).
- 2) Desa Pekraman adalah mempunyai aturan-aturan yang telah disepakati dan dipatuhi baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

- 3) Desa Pekraman merupakan suatu lembaga tradisional dan bersifat kelompok yang didasarkan kepada geografis Pekraman, dimana sudah tentu interaksi sosial yang terjadi sehari-hari bisa mengakibatkan tumbuhnya rasa kesatuan dan persatuan serta kerja sama alamiah sebagai wujud gotong royong.
- 4) Desa Pekraman mempunyai kewajiban dan beban tanggung jawab yang cukup besar bila dibandingkan dengan hak yang dimilikinya.

Dengan demikian kedudukan LPD merupakan salah satu lembaga yang nantinya diharapkan mampu untuk melakukan fungsi moneter terutama dalam menerima dana desa, mengalokasikan dana tersebut secara optimal sebagai pengalokasian investasi yang secara tidak langsung juga berarti mengalokasikan dana tersebut kepada masyarakat Desa Pekraman yang bersangkutan, baik pengalokasian dana yang bersifat *profit motif* maupun bersifat *social motif*. Kegiatan semacam ini tidak lain dari suatu kegiatan pengelolaan keuangan masyarakat di pedesaan.

Disamping sebagai suatu lembaga pengelolaan keuangan masyarakat desa Pekraman, LPD juga merupakan alat yang sangat strategis untuk dapat menjangkau kelompok masyarakat pedesaan dalam usaha mempercepat peningkatan taraf hidup masyarakat.

Ditinjau dari fungsi pendirian LPD yang tidak lain merupakan tujuan LPD sebagai lembaga yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan, sehingga dengan demikian diharapkan kesejahteraan masyarakat desa dapat

dicapai melalui efektivitas penyumbangan LPD. Secara khusus dapat dikemukakan bahwa keberadaan LPD bertujuan untuk :

- 1) Sebagai alat yang mampu mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif.
- 2) Membrantas ijon, gadai gelap dan lain-lain yang dapat dipersamakan dengan itu di daerah pedesaan.
- 3) Menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa dan tenaga kerja dipedesaan, dan
- 4) Menciptakan daya beli dan melancarkan lalu-lintas pembayaran dan pertukaran didesa.

Bertitik tolak dari fungsi tujuan pendirian LPD ini, maka diperlukan adanya suatu studi yang mampu mengevaluasi kegiatan LPD pada masa lalu, untuk mengetahui prospek pengembangannya pada masa yang akan datang, sehingga keberadaan serta fungsi LPD dapat diketahui dalam sistem perekonomian masyarakat di pedesaan. Dengan demikian sudah tentu studi tentang keberadaan LPD perlu ditinjau baik secara makro maupun mikro. Secara makro melihat aspek keterkaitan LPD sebagai salah satu bentuk lembaga keuangan dalam sistem perekonomian masyarakat, khususnya partisipasi LPD dalam mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat dipedesaan. Sedangkan secara mikro, pengertian LPD adalah sebagai salah satu pelaku ekonomi yang tentunya membutuhkan serangkaian kebijakan bisnis dan sosial yang harus ditempuh guna dapat mempertahankan keberadaannya dan mengembangkan usahanya serta

mampu menempatkan LPD baru pada desa-desa tertentu dari seluruh desa yang ada di Bali.

### **2.1.2 Pengertian Kas**

Agus Sartono (2001 : 415) mendefinisikan kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana yang disimpan di lembaga perbankan dalam berbagai bentuk seperti deposito, tabungan, rekening koran. Kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya. Gitosudarmo (2002 : 61) mendefinisikan kas sebagai nilai uang kontan yang ada yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang ada dalam waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran finansial yang paling tinggi tingkat likuiditasnya.

### **2.1.3 Kegunaan Kas**

Seperti yang telah dikemukakan, bahwa kas sifatnya paling likuid sehingga disamping kas sebagai nilai kontan yang ada dalam perusahaan, setiap perusahaan akan sulit beroperasi tanpa ada persediaan kas. Hal tersebut mengakibatkan adanya uang kas dalam suatu perusahaan merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi. Disisi lain persediaan uang kas harus diusahakan seefisien mungkin karena bila persediaan uang kas berlebihan, itu berarti perusahaan hanya akan mengejar tingkat likuiditasnya saja sedangkan rasio rentabilitasnya kurang diperhatikan. Disamping itu tidak semua perusahaan dapat menyediakan uang kas

sebanyak-banyaknya karena disebabkan transaksi yang terjadi lebih banyak melalui jasa LPD yang yang dirasakan lebih aman dan efisien.

Kas dalam kegiatan operasional diperlukan untuk :

- (a) Membiayai keseluruhan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari
- (b) Mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap
- (c) Membayar deviden, pajak, bunga dan pembayaran lainnya.

#### **2.1.4 Motif-motif Penahanan Uang Kas**

Dalam menentukan besarnya saldo kas dalam perusahaan, banyak hal yang mempengaruhi atau tergantung dari motif-motif penahanan uang kas.

Gitosudarmo (2002 : 63) mengemukakan tiga motif penahanan uang kas yaitu :

##### 1) Motif Transaksi

Suatu perusahaan membutuhkan uang kas untuk membayar transaksi harian. Semakin meningkat luas usaha, maka meningkat pula transaksi finansial dan akan menuntut kenaikan uang kas yang dibutuhkan.

##### 2) Motif Spekulasi

Dalam motif ini, memegang uang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga barang atau nilai uang itu sendiri.

##### 3) Motif Berjaga-jaga

Karna keadaan yang tidak pasti maka pengusaha akan selalu memperhatikan ketidakpastian tersebut dan berjaga-jaga untuk menjamin likuiditas perusahaan.

### 2.1.5 Tingkat Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam kelompok modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin rendah tingkat perputarannya. Hal ini mencerminkan adanya *over investment* dalam kas yang menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien di dalam mengelola kas. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat perputaran kasnya tinggi maka jumlah yang ada dalam perusahaan relatif kecil. Maka dari itu untuk mengetahui efisiensi penggunaan kas dapat diketahui dari tingkat perputaran kasnya.

Menurut Riyanto (2000:95) tingkat perputaran kas adalah perbandingan antara sales (penjualan) dengan jumlah kas rata-rata.

$$\text{Tingkat Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas rata - rata}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dalam rumus di atas, yang perlu dijelaskan dalam hubungannya dengan bank adalah istilah penjualan, menurut Teguh Pudjo Muljono (1999:210) yang dimaksud dengan penjualan dalam industri perbankan adalah total pendapatan bunga. Untuk dapat meningkatkan profitabilitas maka pendapatan bunga harus ditingkatkan, yang berarti jumlah pinjaman diberikan kepada debitur harus dioptimalkan tanpa mengabaikan likuiditas bank itu sendiri. Untuk dapat mengoptimalkan pemberian pinjaman kepada debitur maka tingkat perputaran kas berarti harus ditingkatkan juga. Sehingga dengan meningkatkan tingkat perputaran berarti pemberian pinjaman dapat meningkatkan profitabilitas sepanjang *operating expense* tidak meningkat.

### **2.1.6 Kredit (*Loan*)**

Menurut Undang-Undang Perbankan No.7 Tahun 1992, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Dalam artian luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berasal dari kata *credere* yang artinya percaya. Sebelum kredit diberikan, untuk meyakinkan bahwa si nasabah benar-benar dapat dipercaya maka LPD terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Tujuan analisis ini adalah agar LPD yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman. Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan LPD. Nasabah dalam hal ini dengan mudah memberikan data-data fiktif sehingga kredit tersebut sebenarnya tidak layak untuk diberikan. Akibatnya jika salah dalam menganalisis, maka kredit yang disalurkan akan sulit untuk mengalami kemacetan maka langkah yang dilakukan untuk penyelamatan kredit tersebut beragam.

### **2.1.7 *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Fungsi utama dari sebuah LPD adalah mengumpulkan dana dari masyarakat berupa tabungan dan deposito serta menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat. LPD harus mampu melaksanakan fungsi tersebut seefisien mungkin, dalam artian semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat maka LPD harus sedapat mungkin menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat, karena

dari penyaluran dana tersebut atau dapat dikatakan dari pemberian kredit itulah LPD bisa memperoleh pendapatan. Dalam lembaga perbankan, 75% penghasilan lembaga perbankan berasal dari pendapatan bunga (Simorangkir, 2000:6) itu artinya jika LPD ingin mendapatkan penghasilan yang besar maka LPD harus mengoptimalkan kreditnya.

*LDR* adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. *LDR* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu LPD meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan lembaga perbankan yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa,1999:23). *LDR* disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama LPD, oleh karena itu sumber pendapatan utama LPD berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh LPD yang bersangkutan. Menurut Susilo, dkk (2000 : 32), rasio *LDR* merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga



ditambah dengan modal sendiri. *Loan to deposit ratio* dapat dijelaskan dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga} + \text{modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan LPD membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas lembaga perbankan (Dendawijaya, 2000:118). Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *LDR* suatu lembaga perbankan adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kasmir (2003:272), batas aman untuk *LDR* menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Tujuan penting dari perhitungan *LDR* adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh LPD memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain *LDR* digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu lembaga perbankan.

### **2.1.8 Modal**

Menurut Munawir (2001:17), modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, *surplus*, dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai kativa yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan LPD dan modal juga dapat digunakan untuk

menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian akibat dari pergerakan aktiva yang pada dasarnya berasal dari sebagian besar dana pihak ketiga. Sehingga dalam hal ini LPD harus menyediakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan-kepentingan pihak ketiga.

Karena adanya risiko tersebut maka LPD harus memperkokoh modalnya.

Modal yang cukup menjadi penting karena berfungsi untuk :

- 1) Keperluan operasional LPD.
- 2) Memenuhi aturan yang ditetapkan.
- 3) Melindungi atau menyerap kerugian.

### **2.1.9 Sumber-sumber Modal LPD**

Modal LPD terdiri dari:

- 1) Swadaya masyarakat sendiri/urunan *krama* desa.
- 2) Bantuan, baik dari pemerintah atau sumber lain yang tidak mengikat.
- 3) Laba yang ditahan, adalah laba LPD yang tidak dibagikan dalam bentuk cadangan umum dan cadangan tujuan (60% dari laba LPD).

### **2.1.10 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan perbandingan total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Modal LPD yang cukup atau banyak menjadi sangat penting karena modal LPD dapat berfungsi

atau memperlancar kegiatan operasional sebuah LPD, dimana investasi sangat diperlukan dan untuk memperolehnya digunakan modal sendiri atau bukan dengan dana yang berasal dari masyarakat (Sudirman, 2000:93).

Jumlah modal yang ada dalam suatu LPD mencerminkan kemampuan menutup risiko kerugian LPD, yang menjadi persyaratan yang penting bahkan wajib untuk meningkatkan pertumbuhan LPD dan jika pertumbuhan LPD meningkat dan kegiatan operasional lancar maka profitabilitas juga akan meningkat.

$$CAR = \frac{\text{Total modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0%, dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah cukup. Bobot aktiva menurut risiko adalah sebagai berikut :

- 1) Kas bobot 0%
- 2) Tabungan/Giro/Deposito bobot 20%
- 3) Pinjaman yang diberikan bobot 100%
- 4) Aktiva Tetap bobot 100%

#### **2.1.11 Pengertian Profitabilitas**

Menurut Munawir (2002:33), profitabilitas atau rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu atau rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Sedangkan Simorangkir (2000:152), mendefinisikan profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan dalam memperoleh laba.

Sartono (2001:122), menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Riyanto (2000:35), menunjukkan bahwa rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Laba yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan sudah bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau menghitung profitabilitasnya, sehingga yang harus diperhatikan adalah bagaimana mendapatkan titik profitabilitas yang maksimal dari pada laba yang maksimal.

#### **2.1.12 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas LPD, besar kecilnya LPD dan lokasi LPD bukan merupakan faktor yang paling menentukan. Manajemen yang baik ditunjang oleh faktor modal, dan lokasi

merupakan kombinasi ideal untuk keberhasilan bank (Simorangkir,2000:154). Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dari segi manajemen adalah *balance sheet management* yang meliputi *assets* dan *liability management*.

*Assets management* adalah mengalokasikan dana kepada berbagai Jenis atau golongan *earning assets* yang berpedoman pada ketentuan berikut :

- 1) *Assets* harus cukup liquid sehingga tidak akan merugikan bila sewaktu-waktu diperlukan untuk dicairkan.
- 2) *Assets* tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan pinjaman, tetapi masih juga memberikan earning.
- 3) Harus memaksimalkan pendapatan dari investasi.

### 2.1.13 Cara Mengukur Profitabilitas

Menurut Sartono (2001:122), ada empat cara untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, yaitu :

- 1) *Net Profit Margin*, adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

- 2) *Operating Profit Margin*, adalah rasio yang menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

$$Operating\ Profit\ Margin = \frac{EBIT}{Penjualan} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

- 3) *Return on Equity (ROE)*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

- 4) *Return On Total Assets (ROA)*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh aktiva yang dipergunakan.

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

#### **2.1.14 Pengaruh Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas**

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan laba sebelum pajak dapat dicari dengan mengurangi jumlah penjualan dengan biaya operasional. Dengan penjualan yang lebih besar akan memberikan kemungkinan laba sebelum pajak yang lebih besar sepanjang biaya operasional tidak meningkat. Dengan laba sebelum pajak yang lebih tinggi kemungkinan profitabilitas menjadi lebih tinggi.

Suatu perusahaan jika ingin mencari tingkat penjualan yang lebih tinggi, perusahaan harus meningkatkan tingkat perputaran kasnya. Semakin meningkatnya tingkat perputaran kas akan menyebabkan profitabilitas meningkat pula.

#### **2.1.15 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas**

*Loan to deposit ratio* adalah perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana yang diterima dari pihak ketiga. Semakin besar jumlah pinjaman yang diberikan kepada nasabah maka semakin sedikit jumlah dana yang menganggur, sehingga akan meningkatkan *loan to deposit ratio*. Semakin tinggi *loan to deposit ratio* maka laba yang akan diperoleh juga akan semakin meningkat, sehingga tingkat profitabilitasnya juga akan semakin meningkat.

Di lain pihak, jika besarnya pengeluaran dana dalam bentuk kredit relatif tinggi dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat akan memberikan konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh LPD yang bersangkutan dan akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat, karena itu LPD harus selektif dalam menyalurkan kredit kepada nasabah sehingga tidak terjadi kredit yang bermasalah dan sebaliknya laba yang diperoleh dari pendapatan bunga semakin meningkat.

#### **2.1.16 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan perbandingan total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Jumlah modal yang ada dalam suatu LPD mencerminkan kemampuan menutup risiko kerugian LPD, yang menjadi persyaratan yang penting bahkan wajib untuk meningkatkan pertumbuhan LPD dan jika pertumbuhan LPD meningkat dan kegiatan operasional lancar maka profitabilitas juga akan meningkat.

## **2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Sebelumnya**

- 1) Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Parwati (2004) dengan judul pengaruh tingkat perputaran kas dan *loan to deposit ratio* terhadap profitabilitas pada LPD se-kecamatan Sukawati. Teknik analisis yang digunakan oleh Parwati adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan tingkat perputaran kas dan *loan to deposit ratio* mempunyai pengaruh serempak terhadap profitabilitas dengan kontribusi sebesar 39,5%. Secara parsial hanya *loan to deposit ratio* yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas LPD. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwati adalah sama-sama menggunakan tingkat perputaran kas dan *loan to deposit ratio* sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikatnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwati adalah pada variabel bebas lain yang digunakan, periode penelitian serta pada lokasi penelitiannya.
- 2) Penelitian lain dilakukan Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kristina (2005) dengan judul "Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Spread Management* terhadap Profitabilitas pada Bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut secara serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas sebesar 69%. Secara parsial tingkat perputaran kas dan *spread management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan



penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina adalah sama-sama menganalisis tingkat perputaran kas, *loan to deposit ratio* untuk mengukur profitabilitas sebagai variabel bebas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina adalah terletak pada lokasi yang diteliti serta cara pengukuran profitabilitas dimana Kristina menggunakan *Gross Profit Margin*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Return On Assets (ROA)*.

- 3) Penelitian lain yang juga ada hubungannya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Nurul Aini (2006) dengan judul *Analisis Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Besaran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Hasil penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Besaran Perusahaan* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan kontribusi sebesar 22,8%. Secara parsial *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan besaran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun adalah sama-sama menggunakan *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio* sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikatnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun adalah pada variabel bebas lain yang digunakan serta pada lokasi penelitiannya.

### 2.3 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian dan kajian pustaka, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- 1) Bahwa tingkat perputaran kas, *loan to deposit ratio* dan *capital adequacy ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada LPD Desa Pekraman Metra periode 2006 - 2008.
- 2) Bahwa tingkat perputaran kas, *loan to deposit ratio* dan *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada LPD Desa Pekraman Metra periode 2006 - 2008.